

ANALISIS PENGARUH VOLATILITAS NILAI TUKAR TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PERBANKAN DI INDONESIA

Agus Hendrawan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

agus.hendrawan@umj.ac.id

Informasi artikel

Diterima :

23 Juni 2025

Direvisi :

09 Juli 2025

Disetujui :

10 Juli 2025

ABSTRACT

This paper analyzes the impact of Rupiah exchange rate fluctuations (against USD, JPY, and EUR) on the banking performance in Indonesia. We apply four proxies for bank performance: the intermediation function measured by the Loan-to-Deposit Ratio (LDR), and profitability measured by income from spot derivative transactions (INCSD). In addition to exchange rates, we incorporate bank-specific characteristics, including total assets (ASSET) and loan loss provisions (Provision), as well as macroeconomic variables such as GDP growth, interbank rates (JIBOR), and inflation—following recent frameworks by Nguyen et al. (2022) and Fanta et al. (2021). The dataset includes all commercial banks operating in Indonesia between 2019 and 2024, generating approximately 12,000 observations. Using panel data estimation with fixed and random effects models, this study finds that exchange rate volatility significantly affects bank performance. Specifically, exchange rate movements have a stronger and more consistent impact on intermediation (LDR) than on profitability (INCSD), as indicated by a higher R-squared value (0.9561 for LDR compared to 0.5309 for INCSD), which aligns with findings from Syarifuddin and Haryanto (2023) and Ghosh (2020).

Keywords: Exchange rate, bank performance, panel estimation, intermediation, profitability.

PENDAHULUAN

Nilai tukar Rupiah yang berfluktuasi dan tidak stabil sangat mempengaruhi kondisi perekonomian nasional, khususnya industri perbankan. Volatilitas nilai tukar, terutama terhadap mata uang utama dunia seperti US Dollar (USD), Japanese Yen (JPY), dan Euro (EUR), berpotensi meningkatkan risiko pasar bagi perbankan (Kuncoro & Suhardjono, 2020). US Dollar sebagai base currency dalam perdagangan internasional menjadi tolok ukur utama bagi berbagai transaksi, sehingga pelemahannya berdampak langsung terhadap neraca posisi devisa bank.

Depresiasi Rupiah berdampak signifikan terhadap risiko nilai tukar (*exchange rate risk*) yang pada akhirnya dapat menggerus rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) akibat peningkatan kewajiban valuta asing (Rahman & Ariyani, 2022). Ketika kurs Rupiah melemah, terutama dalam situasi tingginya eksposur valas, bank akan menghadapi potensi kerugian nilai tukar yang besar. Situasi ini juga memperburuk persepsi pasar dan menurunkan kepercayaan publik terhadap stabilitas perbankan.

Krisis keuangan tahun 1997–1998 menjadi bukti nyata bagaimana pelemahan Rupiah berdampak sistemik terhadap sektor keuangan Indonesia. Penutupan 16 bank swasta nasional pada 1 November 1997 menjadi bagian dari fase awal restrukturisasi perbankan (Alfansi, L. 2023). Peristiwa ini memicu aksi penarikan dana besar-besaran (*bank run*), khususnya pada bank swasta nonpemerintah akibat menurunnya kepercayaan masyarakat (Simorangkir, 2012; Bank Indonesia, 1999). Dalam kurun waktu satu tahun, nilai tukar Rupiah terdepresiasi tajam dari Rp 2.599/USD (Juli 1997) menjadi Rp 14.900/USD (Juni 1998).

Kondisi tersebut menekan semua aspek kesehatan perbankan, mulai dari permodalan, kualitas aset, profitabilitas, hingga likuiditas. CAR turun dari 9,19% (1997) menjadi negatif 15,68% (1998), sementara rasio kredit bermasalah (*non-performing loans/NPL*) melonjak drastis (Bank Indonesia, 1999). Meski kemudian membaik melalui pengalihan aset bermasalah ke BPPN, dampak jangka panjang terhadap struktur keuangan dan regulasi perbankan tetap signifikan.

Volatilitas nilai tukar tidak lepas dari sistem yang berlaku. Sebelum krisis, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating system*), yang menjaga fluktuasi Rupiah relatif stabil. Namun, sejak 14 Agustus 1997, Indonesia beralih ke sistem mengambang bebas (*free-floating system*), di mana nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar (Yuliana et al., 2023). Transisi sistem ini meningkatkan eksposur risiko yang harus dikelola oleh sektor keuangan.

Dengan semakin menguatnya globalisasi sektor keuangan dan meningkatnya keterkaitan antar sistem perbankan dunia, stabilitas nilai tukar menjadi semakin penting. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan sentral dalam menjaga aliran dana dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dampak nilai tukar terhadap kinerja perbankan menjadi hal yang krusial untuk menjamin resiliensi sistem keuangan Indonesia di masa depan (Nguyen et al., 2022; Fanta et al., 2021).

KAJIAN LITERATUR

Regulasi dan Kerangka Pengawasan Perbankan

Industri perbankan Indonesia diatur oleh otoritas moneter, sebelum 2012 berada di bawah Bank Indonesia (BI) dan selanjutnya dialihkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Landasan hukumnya adalah UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia yang menegaskan independensi BI dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Sejak 2011, sistem penilaian kesehatan bank berubah dari CAMELS menjadi RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings & Capital) melalui PBI No. 13/24/PBI/2011, kemudian dipertegas oleh OJK dengan pendekatan Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang mengintegrasikan profil risiko dan tata kelola (Laporan BI 2012; OJK, 2023). Kajian empiris terbaru menunjukkan RGEC mampu memetakan risiko bank digital periode 2021-2022 lebih presisi dibanding CAMELS.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan bank menggambarkan kemampuan menghasilkan keuntungan secara efisien dalam suatu periode (Shim, 2000; Kusumo, 2008). Analisis rasio tetap menjadi alat utama—antara lain Loan-to-Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), dan rasio efisiensi BOPO. Studi terkini menemukan efisiensi perbankan 2019-2022 dipengaruhi kuat oleh BOPO; penurunan 1 bps BOPO meningkatkan

ROA sebesar 0,12 bps. LDR sistemik Indonesia pasca pandemi kembali ke kisaran 90-95 %, sejalan dengan pertumbuhan kredit dan strategi penurunan fixed-deposit.

Pada 2024, OJK melaporkan CAR perbankan masih kuat di 27,0 % meski beban ATMR meningkat

LDR merefleksikan kapasitas bank memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dana hasil intermediasi. BI menetapkan batas atas 110 %; di atas itu likuiditas dinilai tidak sehat (Rivai et al., 2013). Tren 2019-2023 menunjukkan perbaikan LDR seiring pemulihan ekonomi dan kebijakan restrukturisasi kredit (OJK, 2024).

Sebagai rasio efisiensi, BOPO menilai kemampuan manajemen mengendalikan biaya. Riset panel 49 bank komersial 2012-2024 menegaskan BOPO merupakan determinan negatif utama ROA; bank dengan BOPO ≤ 80 % cenderung menghasilkan ROA dua kali lebih besar daripada bank dengan BOPO > 90 %

Nilai Tukar dan Kinerja Bank

Volatilitas Rupiah memengaruhi perbankan melalui tiga jalur utama: balance sheet channel, risk-taking channel, dan product channel.

Balance-Sheet Channel – Depresiasi meningkatkan kewajiban valas sehingga menekan CAR dan memicu mismatch aset-liabilitas (Sahminan, 2004). Studi ARDL 2013-2023 menunjukkan bahwa penurunan 1 % Rupiah terhadap USD meningkatkan biaya provisi bank sebesar 0,18 % pada kuartal berikutnya

Risk & Stability Channel – Domac & Pereria (2000) menemukan rezim kurs tetap menurunkan probabilitas krisis, tetapi biaya krisis lebih besar. Penelitian Karoui (2006) pada pasar emerging menegaskan korelasi positif volatilitas kurs dengan volatilitas ekuitas, relevan bagi ± 25 % bank Indonesia yang go public.

Product Channel – Fluktuasi kurs memengaruhi PDB melalui ekspor-impor (Suselo, 2008) dan investasi (Hayakawa, 2008), yang akhirnya berdampak pada permintaan kredit dan tabungan. Simulasi makro dinamis 1995-2021 menunjukkan volatilitas kurs (GARCH) memengaruhi 30 % variasi arus perdagangan bilateral Indonesia-OECD (Altvater & Kottman, 2012).

Tren rupiah 2024 yang melemah 5 % ytd menambah tekanan likuiditas dan mendorong BI mempertimbangkan kenaikan suku bunga untuk stabilisasi (reuters.com)

Dengan globalisasi keuangan yang makin terintegrasi, pemahaman mendalam tentang pengaruh nilai tukar terhadap kinerja perbankan menjadi kunci kebijakan mitigasi risiko.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia yang meliputi laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dan kurs tengah rupiah terhadap mata uang asing (USD, JPY, EUR) untuk periode November 2019 sampai Oktober 2024. Data bulanan tersebut dipilih karena mewakili dinamika ekonomi aktual dan memungkinkan pengujian hubungan jangka pendek dan jangka panjang (Gujarati & Porter, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank devisa konvensional yang beroperasi di Indonesia pada periode 2019–2024. Metode penentuan sampel adalah purposive sampling dengan kriteria:

1. Bank umum konvensional,
2. Memiliki status bank devisa,
3. Memiliki laporan keuangan lengkap untuk periode observasi.

Dengan memenuhi kriteria tersebut, seluruh populasi sebanyak 44 bank digunakan sebagai sampel (census sampling).

Variabel Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi dua variabel utama:

1. Variabel independen:

Nilai tukar (Exchange Rate/ER) terhadap USD, EUR, dan JPY. Selain itu, juga digunakan variabel kontrol makroekonomi dan karakteristik internal bank:

- a. GDP (Gross Domestic Product)
- b. INFL (Inflasi)
- c. JIB1M (JIBOR 1 bulan)
- d. ASSET (Ukuran bank)
- e. PROVISION (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN)
- f. DIV (Non-Interest Operating Income)

2. Variabel dependen:

- a. LDR (Loan to Deposit Ratio) sebagai indikator fungsi intermediasi
- b. INCSD (Income from Spot and Derivative Transactions) sebagai indikator pendapatan derivatif bank

Model Empiris

Dua model empiris digunakan dalam penelitian ini:

Model 1 (LDR sebagai variabel dependen)

$$\text{LDR}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ER}_{it} + \beta_2 \text{GDP}_{it} + \beta_3 \text{INFL}_{it} + \beta_4 \text{JIB1M}_{it} + \beta_5 \text{ASSET}_{it} + \beta_6 \text{DIV}_{it} + \beta_7 \text{PROVISION}_{it} + \epsilon_{it}$$

Model 2 (INCSD sebagai variabel dependen)

$$\text{INCSD}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{ER}_{it} + \beta_2 \text{LDR}_{it} + \beta_3 \text{GDP}_{it} + \beta_4 \text{INFL}_{it} + \beta_5 \text{JIB1M}_{it} + \beta_6 \text{ASSET}_{it} + \beta_7 \text{DIV}_{it} + \beta_8 \text{PROVISION}_{it} + \epsilon_{it}$$

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan regresi data panel karena data bersifat kombinasi antara data time series dan cross section (Baltagi, 2021). Model regresi panel yang digunakan mempertimbangkan tiga pendekatan:

1. **Common Effect Model (CEM)**
2. **Fixed Effect Model (FEM)**
3. **Random Effect Model (REM)**

Model terbaik dipilih dengan pengujian bertahap sebagai berikut:

1. **Uji Chow (F-test)** untuk menentukan apakah FEM lebih baik dari CEM
2. **Uji Hausman** untuk menentukan apakah FEM atau REM yang paling sesuai
3. **Uji Lagrange Multiplier (LM Test)** dari Breusch-Pagan untuk menentukan apakah REM lebih baik dari CEM

Model estimasi dilakukan dengan menggunakan software EViews 12 yang mendukung regresi panel dan uji-uji klasik terkait asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdapat 6 model yang diuji dalam penelitian ini yaitu model 1 LDR dengan variabel independen ER mata uang USD, model 2 LDR dengan variabel independen ER mata uang JPY, model 3 LDR dengan variabel independen ER mata uang EUR, model 4 INCSD dengan menggunakan variabel independen ER mata uang USD, model 5 INCSD dengan menggunakan variabel independen ER mata uang JPY, model 6 INCSD dengan menggunakan variabel independen ER mata uang EUR. Hal ini dilakukan untuk menguji sensitifitas hasil estimasi terhadap spesifikasi model.

Model estimasi data panel yang di gunakan adalah dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), Secara umum kinerja model tergolong baik, ditandai dengan R² yang cukup tinggi, model pertama memiliki R² sebesar 0.956108, R² model kedua 0.956330, model ketiga memiliki kinerja R² model ketiga 0.955867, model keempat memiliki R² sebesar 0.530906, model kelima memiliki R² sebesar 0.526146 dan model keenam memiliki R² sebesar 0.531873

Pengujian model *Cross- section weights* (EGLS) vs. FEM menunjukkan variable significant ini berarti model FEM lebih baik dari GLS. Pada sisi lain, pengujian FEM vs. REM menunjukkan probabilitas sebesar 0,0000 Ini menunjukkan significant selalu tolak H0 sehingga jika dibandingkan antara pengujian dengan REM (*Random effect Model*) maka FEM tetap lebih baik. Kesimpulan FEM lebih baik dari GLS dan FEM lebih baik dari REM berlaku untuk keenam model.

Secara keseluruhan hasil estimasi ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Estimasi Model, ER USD

Variable	Model – 1 (LDR_USD)	Model – 2 (LDR_JPY)	Model – 3 (LDR_EUR)
C	0.093482 0.007117	0.091561 0.006764	0.072700 0.007191
ER	-1.16E-06 5.18E-07	-0.000178 3.69E-05	1.86E-06 3.12E-07
GDP	9.68E-09 2.35E-09	1.44E-08 1.92E-09	5.12E-09 2.27E-09
INFL	0.112449 0.027483	0.084863 0.025566	0.160110 0.027141
JIB1M	-0.002352 0.000570	-0.001916 0.000540	-0.003653 0.000579
DIV?	0.002635 0.005567	0.004257 0.005582	0.009917 0.005852
PROVISION?	-1.29E-09 1.58E-10	-1.28E-09 1.59E-10	-1.21E-09 2.03E-10
ASSET?	8.23E-11 1.13E-11	8.22E-11 1.13E-11	7.92E-11 1.15E-11
LDR?(-1)	0.898556 0.006821	0.898640 0.006781	0.896482 0.006878
<i>R-squared</i>	0.956108	0.956330	0.955867
<i>Sum squared resid</i>	431.4774	431.7532	431.9210
<i>F-statistic</i>	1896.229 0.000000	1906.332 0.000000	1885.427 0.000000
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.117822	2.121238	2.116752

Sumber: Diolah Penulis

Catatan: variabel dependen adalah model-1 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan ER USD, model-2 LDR dengan ER JPY dan LDR dengan ER EUR. Angka dalam kurung dibawah koefisien menunjukkan standar error. *) signifikan pada 5%, **) signifikan pada 10%.

Tabel 2. Estimasi Model, ER JPY

Variable	Model – 4 (INCSD_USD)	Model – 5 (INCSD_JPY)	Model – 6 (INCSD_EUR)
C	46589.23 6268.878	59310.46 5509.394	46494.67 5856.701
ER	2.370429 0.489653	32.19122 21.76825	1.408836 0.217695
GDP	-0.001269 0.001320	0.001036 0.002020	0.000184 0.001101
INFL	-21619.63 16921.08	-36929.78 19380.57	-18312.11 14949.17
JIB1M	586.5356 344.4026	1269.177	848.7011

Variable	Model – 4 (INCSD_USD)	Model – 5 (INCSD_JPY)	Model – 6 (INCSD_EUR)
		467.4081	309.2991
DIV?	110274.4 22360.78	104733.1 21418.87	111094.5 22387.80
PROVISION?	0.021979 0.003178	0.021911 0.003221	0.021998 0.003160
ASSET?	-0.000222 5.89E-05	-0.000226 5.52E-05	-0.000219 5.83E-05
LDR	2058.356 517.9138	1932.944 509.7259	1949.145 509.5286
<i>R-squared</i>	0.530906	0.526146	0.531873
<i>Sum squared resid</i>	7.76E+14	7.70E+14	7.77E+14
<i>F-statistic</i>	96.03854 0.000000	94.22154 94.22154	96.41233 0.000000
<i>Durbin-Watson stat</i>	0.560317	0.558938	0.557905

Sumber: Diolah Penulis

Catatan: variabel dependen adalah model-4 *Income Spot dan Derivatif* (INCSD) ER USD, model-5 INCCSD ER JPY dan model-6 INCSD ER EUR. Angka dalam kurung dibawah koefisien menunjukkan standar error. *) signifikan pada 5%, **) signifikan pada 10%.

Tabel 3. Estimasi Model, ER EUR

Variable	Model – 1 (LDR)	Model – 2 (ROA)	Model – 3 (INCSD)	Model – 4 (BOPO)
C	0.083470 (0.006799)*	0.002305 (0.004407) *	53427.61 (5215.459)***	0.371206 (0.143756) ***
ER_EUR	3.18E-06 (1.14E-06) ***	-6.15E-07 (9.28E-07) ***	4.790488 (0.877244) ***	0.000232 (5.30E-05) ***
GDP	2.84E-09 (2.74E-09) ***	2.19E-09 (1.60E-09) ***	0.877244 (0.001748) *	-7.04E-07 (1.56E-07) ***
INFL	0.136654 (0.027716)	-0.021500 (0.018336) **	-22035.26 (14942.69) ***	-0.027068 (0.629126) ***
JIB1M	-0.003239 (0.000590) *	0.000477 (0.000384) *	704.7552 (316.5170) ***	-0.005236 (0.011803) ***
DIV?	0.006186 (0.005647) *	-0.005353 (0.002201) *	108241.0 (21793.45) ***	0.226753 (0.158546)
PROVISION?	-1.25E-09 (1.79E-10) ***	-2.75E-11 (1.20E-11) ***	0.021958 (0.003183) *	4.64E-10 (1.14E-09) ***
ASSET?	8.01E-11 (1.14E-11) ***		-0.000225 (5.51E-05) ***	-2.09E-12 (8.27E-11)
LDR?		0.001950 (0.000388) *		-0.016750 (0.010681) **
INCSD?		7.91E-10 (2.75E-10) ***		
LDR?(-1)	0.897822 (0.006800) *			
INCSD? (-1)				
ROA?(-1)		0.646171 (0.085658) **		
BOPO?(-1)				0.300435 (0.152548) ***

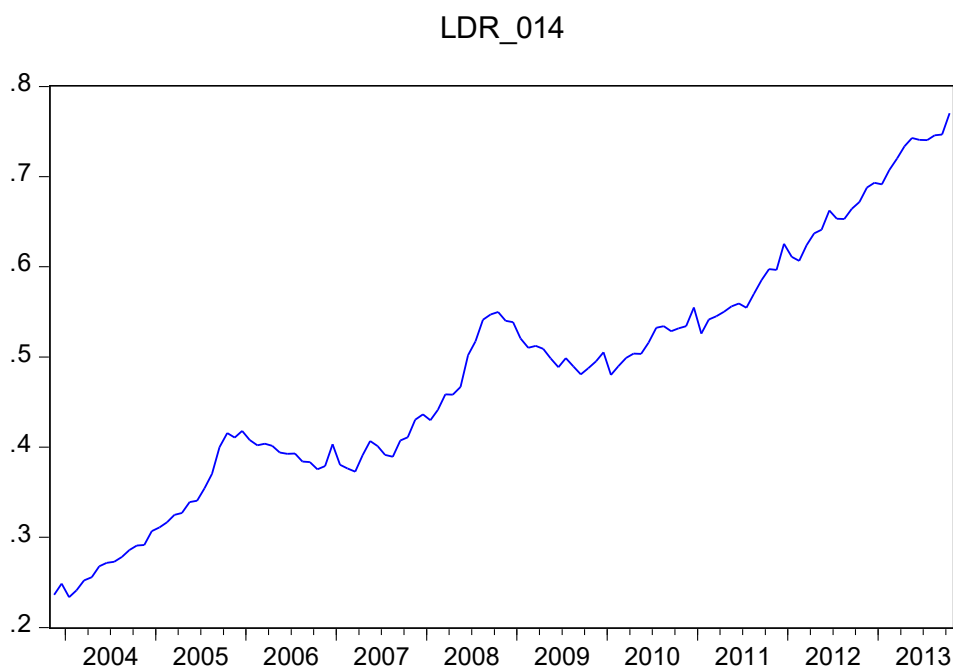
Variable	Model – 1 (LDR)	Model – 2 (ROA)	Model – 3 (INCSD)	Model – 4 (BOPO)
<i>R-squared</i>	0.955786	0.703713	0.527920	0.806165
<i>Sum squared resid</i>	431.9299	18.34367	7.71E+14	40855.52
<i>F-statistic</i>	1881.817 0.000000	197.2599 0.000000	94.89460 0.000000	347.3714 0.000000
<i>Durbin-Watson stat</i>	2.114995	1.886506	0.446845	1.071373

Sumber: Diolah Penulis

Catatan: variabel dependen adalah model-1 Loan to Deposit Ratio (LDR), model-2 ROA, model-3 INCSD dan model-4 BOPO. Angka dalam kurung dibawah koefisien menunjukkan standar error. *) signifikan pada 5%, **) signifikan pada 10%.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 model-1 hubungan antara nilai tukar fungsi (ER_USD) dengan kinerja bank (LDR) adalah negatif dengan artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau Rupiah terdepresiasi maka kinerja perbankan akan menurun. Hal ini sesuai dengan teori sebagaimana dinyatakan dalam hipotesa ke-1 dimana, H1, Volatilitas Mata Uang berpengaruh negatif terhadap LDR. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sufian, 2012, bahwa LDR dapat dipengaruhi negative oleh faktor external diantaranya exchange rate dan inflasi.

Variabel GDP memiliki hubungan positif dengan kinerja. Ketika GDP meningkat maka kinerja perbankan akan meningkat. Dimana GDP sebagai ukuran aktivitas perekonomian nasional mempunyai korelasi positif dengan kinerja perbankan yang diukur dengan LDR. Dibawah ini disampaikan grafik.



Gambar 1. LDR

Sumber: Diolah penulis

Persamaan kedua berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4 model-2, seperti halnya pada LDR maka hubungan antara nilai tukar fungsi (ER_USD) dengan kinerja bank yang ditunjukkan dengan ROA adalah negatif dengan artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau Rupiah terdepresiasi maka kinerja perbankan akan menurun. Hal ini sesuai dengan

teori sebagaimana dinyatakan dalam hipotesa ke-2 dimana, H2 , Volatilitas Mata Uang berpengaruh negatif terhadap ROA.

Variabel GDP memiliki hubungan positif dengan kinerja ROA. Ketika GDP meningkat maka kinerja perbankan akan meningkat. Dimana GDP sebagai ukuran aktivitas perekonomian nasional mempunyai korelasi positif dengan kinerja perbankan yang diukur dengan ROA.

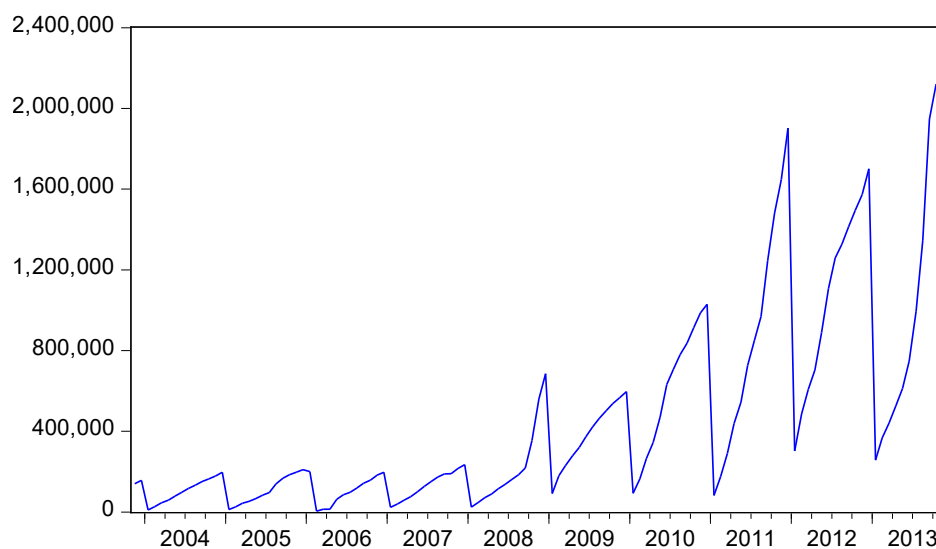
Tabel 4. Estimasi Model, ER USD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003895	0.005252	0.741695	0.4583
ER_USD	-4.37E-07	3.59E-07	-1.218176	0.2232
LDR?	0.001973	0.000406	4.858387	0.0000
GDP	1.79E-09	1.13E-09	1.586245	0.1127
INFL	-0.023302	0.018448	-1.263118	0.2066
JIB1M	0.000546	0.000374	1.459691	0.1444
PROVISION?	-2.88E-11	1.19E-11	-2.414821	0.0158
INCSD?	8.00E-10	2.77E-10	2.888019	0.0039
DIV?	-0.005539	0.002225	-2.489130	0.0128
ROA?(-1)	0.644574	0.085906	7.503276	0.0000

Sumber: Diolah penulis

Persamaan ketiga berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4 model-3, berbeda dengan LDR dan ROA maka hubungan antara nilai tukar fungsi (ER_USD) dengan kinerja bank yang ditunjukkan dengan INCSD adalah positif artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau Rupiah terdepresiasi maka kinerja perbankan yang diukur dengan pendapatan spot derivative akan naik. Hal ini sesuai dengan teori sebagaimana dinyatakan dalam hipotesa ke-3 dimana, H3 , Volatilitas Mata Uang berpengaruh positif terhadap INCSD.

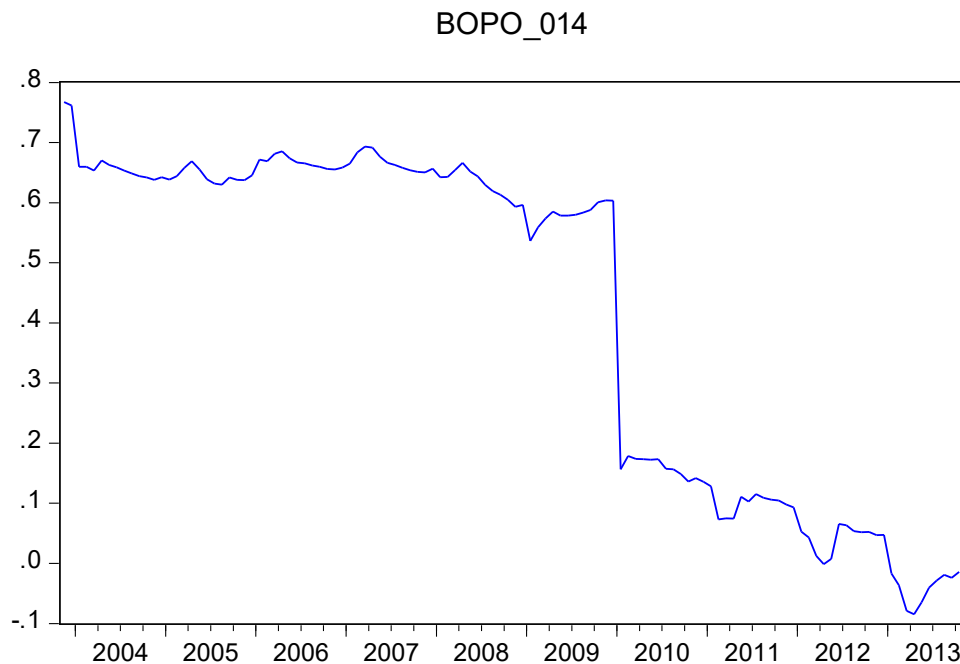
INCSD_014



Gambar 2. INCSD

Sumber: Diolah penulis

Persamaan keempat berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4 model-4, seperti halnya INCSD maka hubungan antara nilai tukar fungsi (EUR_USD) dengan kinerja bank yang ditunjukkan dengan BOPO adalah positif artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau Rupiah terdepresiasi maka kinerja perbankan yang diukur dengan pendapatan BOPO akan naik. Hal ini sesuai dengan teori sebagaimana dinyatakan dalam hipotesa ke-4 dimana, H4 , Volatilitas Mata Uang berpengaruh positif terhadap BOPO.

**Gambar 3. BOPO**

Sumber: Diolah penulis

Signifikansi

Variabel *exchange rate* (ER_USD) cukup signifikan berpengaruh terhadap kinerja bank. Ini dapat dilihat dari probabilita sebesar 0,0863 atau 8% . Variabel GDP berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja dengan probability 0.01 %. Variabel inflasi signifikan dengan probability sebesar 0,0000, begitu juga dengan variabel suku bunga JIBOR 1 bulan, Cadangan kerugian penurunan nilai, ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan Assets berpengaruh signifikan terhap kinerja perbankan dalam hal ini yang diukur dengan LDR.

Variabel lain yang juga signifikan adalah LDR (-1) yang mencerminkan LDR – LDR sebelumnya. Sedangkankan diversifikasi yang diukur dengan rasio non interest income dibandingkan dengan operating income, tidak signifikan terhadap LDR dengan probabilita sebesar 0,591.

Tabel 5. Cross sections without valid observations dropped

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.092905	0.007519	12.35593	0.0000
ER_USD	-9.22E-07	5.37E-07	-1.715196	0.0863
GDP	9.11E-09	2.29E-09	3.982999	0.0001
INFL	0.115635	0.027217	4.248653	0.0000
JIB1M	-0.002486	0.000562	-4.424646	0.0000
DIV?	0.002997	0.005577	0.537358	0.5910
PROVISION?	-1.28E-09	1.61E-10	-7.978409	0.0000
ASSET?	8.19E-11	1.13E-11	7.227834	0.0000
LDR?(-1)	0.898419	0.006826	131.6150	0.0000

Sumber: Diolah penulis

Variabel *exchange rate* (ER_USD) tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA. Ini dapat dilihat dari probabilita sebesar 0,2232 atau 22% . Variabel GDP berpengaruh kurang signifikan terhadap kinerja dengan probability 11 %. Variabel inflasi tidak signifikan dengan

probability sebesar 0,2066, begitu juga dengan variabel suku bunga JIBOR 1 bulan, Cadangan kerugian penurunan nilai, ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan Assets tidak signifikan terhadap kinerja perbankan dalam hal ini yang diukur dengan ROA.

Variabel yang signifikan adalah ROA (-1) yang mencerminkan ROA – ROA sebelumnya. Sedangkan diversifikasi yang diukur dengan rasio non interest income dibandingkan dengan operating income, signifikan terhadap ROA dengan probabilitas sebesar 1%.

Hasil analisis menunjukkan besaran koefisien ER_USD adalah sebesar $-9,2 \times 10^{-7}$. Ini berarti, pelemahan 1000 Rupiah terhadap USD (misalnya dari 14.000 menjadi 15.000) akan menurunkan kinerja perbankan (LDR) sebesar $9,2 \times 10^{-4}$. Sedangkan koefisien GDP adalah positif sebesar 9,11 menunjukkan bahwa kenaikan GDP 1000 akan menaikkan kinerja perbankan sebesar $9,2 \times 10^{-9}$.

Koefisien Inflasi sebesar 0,11563 dan koefisien Asset sebesar 8,19 menunjukkan pengaruh positif terhadap LDR, sedangkan koefisien JIBOR 1 bulan dan Provision sebesar -0,002486 dan -1,28 yang menunjukkan pengaruh negative terhadap LDR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan persamaan pertama dimana nilai R square sebesar 0,913. Hal ini berarti 91,3 persen LDR dipengaruhi oleh kedelapan variabel bebas ER_USD, GDP, INFL, JIB1M, DIV, PROVISION, ASSET dan LDR (-1). Sedangkan sisanya 8,7 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.
2. Berdasarkan persamaan kedua dimana nilai R square sebesar 0,703. Hal ini berarti 70,3 persen ROA dipengaruhi oleh kedelapan variabel bebas ER_USD, GDP, INFL, JIB1M, DIV, PROVISION, ASSET, INCSD dan ROA (-1). Sedangkan sisanya 29,7 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.
3. Berdasarkan persamaan ketiga dimana nilai R square sebesar 0.087620. Hal ini berarti hanya 8,8 persen income spot dan derivatif dipengaruhi oleh kedelapan variabel bebas ER_USD, LDR, GDP, INFL, JIB1M, DIV, PROVISION, ASSET, dan INCSD (-1). Sedangkan sisanya 91,2 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.
4. Hubungan antara nilai tukar fungsi (ER_USD) dengan kinerja bank (LDR) adalah negatif dengan artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau Rupiah terdepresiasi maka kinerja perbankan akan menurun.
5. Hubungan antara nilai tukar fungsi (ER_USD) dengan kinerja bank yang ditunjukkan dengan ROA adalah negatif dengan artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau Rupiah terdepresiasi maka kinerja perbankan akan menurun.
6. Hubungan antara nilai tukar fungsi (ER_USD) dengan kinerja bank yang ditunjukkan dengan pendapatan spot dan derivative adalah tidak signifikan artinya apabila terjadi kenaikan harga nilai tukar atau rupiah terdepresiasi maka pendapatan spot dan derivative tidak berpengaruh karena pendapatan dari spot dan derivatif sangat tergantung pada posisi valuta netto masing-masing bank yang telah diatur oleh Bank Indonesia maksimal sebesar 20%. Dari modal bank (12/10/PBI/2010)
7. Variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap kinerja dengan probability 0.01 %. Variabel inflasi signifikan dengan probability sebesar 0,0000, begitu juga dengan variabel suku bunga JIBOR 1 bulan, Cadangan kerugian penurunan nilai, ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan Assets berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan.
8. Variabel *exchange rate* (ER_USD) tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA. Ini dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0,2232 atau 22% . Variabel GDP berpengaruh kurang signifikan terhadap kinerja dengan probability 11 %. Variabel inflasi tidak signifikan

dengan probability sebesar 0,2066, begitu juga dengan variabel suku bunga JIBOR 1 bulan, Cadangan kerugian penurunan nilai, ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan Assets tidak signifikan terhap kinerja perbankan dalam hal ini yang diukur dengan ROA.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, disusun sejumlah saran sebagai berikut :

1. Saran untuk pengambil kebijakan perusahaan bahwa kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara menerapkan Manajemen Risiko secara konsisten dan konsekwen dan tetap menjaga Posisi Devisa Netto dibawah 20% dari modal. Agar apabila terjadi fluktuasi mata uang tidak berdampak negatif terhadap laba rugi selisih kur valuta asing dan senantiasa melakukan *hedging* terhadap exposure valuta asing..
2. Saran untuk penelitian lebih lanjut hendaknya menambah variabel independen seperti pelanggaran BMPK, CAR, NPL terus menerus melakukan pengkinian data laporan keuangan bank sebagai sumber data penelitian, kemudian memperkuat pengumpulan data dengan data laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan data laporan Kualitas Asset

REFERENSI

- Alfansi, L. (2023). *Pemasaran Jasa Finansial, edisi 2*. Penerbit Salemba.
- Altwater, T., & Kottman, M. (2012). Exchange-rate volatility and bilateral trade flows: Evidence from GARCH models. OECD Working Paper.
- Bank Indonesia. (1999). Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Kurs Tengah Bulanan*. Retrieved from <https://www.bi.go.id>
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data* (6th ed.). Springer.
- Domac, I., & Pereria, A. (2000). The effects of foreign exchange regimes on banking crises. IMF Working Paper /00/123.
- Fanta, A. B., Mutsonziwa, K., & Makhetha-Kosi, P. (2021). Bank performance, exchange rate volatility and risk: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Journal of Economic and Financial Sciences*, 14(1), 1–14. <https://doi.org/10.4102/jef.v14i1.636>
- Ghosh, A. (2020). Exchange rate fluctuations and banks' profitability in emerging economies: Panel data evidence. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2367–2382. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1669681>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic Econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hayakawa, K. (2008). Exchange-rate volatility and foreign direct investment in East Asia. *The World Economy*, 31(3), 284-305.
- Karoui, A. (2006). Volatility transmission between exchange rates and stock indexes in emerging markets. *Journal of Emerging Market Finance*, 5(3), 263-279.
- Kuncoro, M., & Suhardjono, E. (2020). Dampak fluktuasi nilai tukar terhadap stabilitas sektor keuangan: Studi kasus Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(3), 381–392.
- OJK. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia 2019–2024*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- OJK. (2024). Reflection 2024: Indonesian banking remains solid and optimistic amid global challenges. Retrieved from <https://iru.ojk.go.id>
- Nguyen, C. P., Su, T. D., & Tran, T. Q. (2022). Exchange rate volatility and bank performance: Evidence from emerging Asian economies. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 84, 220–230. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2022.06.005>
- Rahman, F., & Ariyani, M. (2022). Exchange rate exposure and bank capitalization: Evidence from ASEAN banks. *Journal of Financial Risk Management*, 11(4), 251–267.
- S&P Global. (2024). Top-10 Indonesian Banks: Funding and liquidity outlook.
- Simorangkir, E. (2012). *Krisis Finansial dan Dampaknya terhadap Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Syarifuddin, F., & Haryanto, S. (2023). Volatilitas nilai

- tukar dan dampaknya terhadap intermediasi dan profitabilitas bank di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 15–28. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.10580>
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Yuliana, R., Adiwilaga, R., & Siregar, R. Y. (2023). Exchange rate regimes and banking stability: The case of Indonesia post-crisis. *Emerging Markets Review*, 55, 100899. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2022.100899>